




Research Article

## Integrasi Hadits Akhlak dalam Tradisi Masyarakat Lokal: Studi Kasus Tradisi Erau Kutai Kartanegara

R. Rezeki Alam<sup>1</sup>, Tajul Arifin<sup>2</sup>

1. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
E-mail: raden.rezeki.alam1992@gmail.com 
2. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
E-mail: tajularifin64@uinsgd.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 25, 2025  
Accepted : December 12, 2025

Revised : November 27, 2025  
Available online : January 16, 2026

**How to Cite:** R. Rezeki Alam and Tajul Arifin (2026) "Integration of Moral Hadith in Local Community Traditions: A Case Study of the Erau Tradition of Kutai Kartanegara", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 706-719. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.2006.

### Integration of Moral Hadith in Local Community Traditions: A Case Study of the Erau Tradition of Kutai Kartanegara

**Abstract.** This study aims to explore moral values within the local Kutai tradition, specifically through a Hadith study examining the Erau Tradition in Kutai Kartanegara, East Kalimantan. The Erau tradition, as part of local culture, embodies values of character and ethics that align with Islamic teachings, particularly regarding solidarity, equality, and respect. This research employs a library research method with a descriptive qualitative approach, gathering data from various scientific articles, journals, and other literary sources. The findings reveal strong Islamic moral values within the practice

of the Erau Tradition, such as religiosity, social ethics, and mutual respect. These results indicate that local traditions can serve as a medium to reinforce Islamic values, particularly in moral education and character development. Thus, this study is expected to provide deeper insights into the relationship between local culture and Islamic values and to enrich local wisdom-based educational approaches.

**Keywords:** Erau Tradition, Islamic Values, Morality

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta tujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai akhlak dalam tradisi lokal Kutai, terutama melalui kajian Hadits yang mengkaji Tradisi Erau di Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Tradisi Erau, sebagai bagian dari budaya lokal, memiliki dimensi nilai karakter dan etika yang selaras dengan ajaran Islam, terutama dalam hal kebersamaan, kesetaraan, dan penghormatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengumpulkan data dari berbagai artikel ilmiah, jurnal, dan sumber pustaka lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai akhlak Islami yang kuat dalam pelaksanaan Tradisi Erau, seperti nilai religiusitas, etika sosial, dan penghargaan terhadap sesama. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat berperan sebagai medium untuk memperkuat nilai-nilai Islam, khususnya dalam bidang pendidikan akhlak dan pembentukan karakter. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam serta memperkaya pendekatan pendidikan berbasis kearifan lokal.

**Kata Kunci:** Tradisi Erau, Nilai Islam, Akhlak

## PENDAHULUAN

Ilmu Hadits adalah cabang ilmu yang memiliki kedudukan penting dalam menjaga keaslian ajaran Rasulullah SAW. Melalui Hadits, umat Islam tidak hanya memperoleh petunjuk syariat, tetapi juga bimbingan tentang akhlak, etika, dan nilai-nilai kehidupan yang agung. Rasulullah SAW merupakan teladan dalam setiap aspek kehidupan, dan melalui Hadits, umat Muslim dapat memahami tindakan, ucapan, serta perilaku beliau yang luhur. Pengajaran yang terdapat dalam Hadits ini mencakup panduan mendetail tentang berbagai situasi dan hubungan antar manusia, dari etika pergaulan hingga tanggung jawab sosial. Hal ini membuat Hadits menjadi sangat fundamental dalam membentuk karakter pribadi dan sosial umat Islam, sehingga nilai-nilai akhlak tersebut dapat menjadi pedoman yang dipegang teguh dalam menjalani kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Salah satu aspek utama dalam Hadits adalah akhlak, yang mencakup nilai-nilai seperti kesetaraan, toleransi, serta penghormatan terhadap sesama.

Rasulullah SAW bersabda,

---

<sup>1</sup> Zainul Arifin, Studi Kitab Hadis, (Surabaya: al-Muna, 2010), 1

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرَكُمْ خَيْرًا لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَبُو عِيْسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya: " Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Abdah bin Sulaiman, dari Muhammad bin 'Amr, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Seorang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap para istrinya." Abu Isa berkata: "Terdapat hadis semakna yang diriwayatkan dari Aisyah dan Ibnu Abbas. Hadis Abu Hurairah merupakan hadis hasan sahih" (HR. Tirmidzi no. 1162).<sup>2</sup>

Hadits ini menegaskan bahwa akhlak yang baik menjadi indikator utama dari kualitas iman seseorang. Rasulullah mengajarkan bahwa iman tidak hanya diukur dari ritual ibadah, tetapi juga dari bagaimana seseorang bersikap dan berperilaku terhadap sesamanya. Dalam kehidupan sosial, akhlak yang baik mencakup sikap saling menghormati, menepati janji, dan memiliki rasa peduli terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, Hadits ini memberikan pemahaman bahwa karakter seorang Muslim yang sejati tercermin dari kesalehan pribadinya sekaligus interaksi yang baik dengan sesamanya.<sup>3</sup>

Di Nusantara, Islam disebarkan melalui pendekatan budaya yang harmonis dengan tradisi setempat. Para penyebar Islam, khususnya Walisongo, menggunakan budaya lokal sebagai media dakwah untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam. Melalui metode dakwah yang tidak konfrontatif ini, ajaran Islam diterima dengan baik oleh masyarakat yang beragam suku dan adatnya. Hadits-hadits yang mengajarkan tentang kesederhanaan, kerukunan, dan kebersamaan diadaptasi dalam tradisi lokal sehingga mempermudah penerimaan ajaran Islam di masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat lokal untuk tetap menjalankan adat mereka tanpa harus meninggalkan nilai-nilai kebudayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun.<sup>4</sup>

Salah satu contoh bagaimana Hadits diimplementasikan dalam budaya lokal dapat dilihat pada berbagai tradisi adat di Nusantara, yang mengedepankan nilai-nilai Islam seperti gotong royong dan saling menghormati. Di berbagai wilayah, Islam berhasil diselaraskan dengan tradisi lokal melalui konsep yang mengutamakan akhlak mulia. Nilai-nilai seperti kebersamaan, saling tolong-menolong, dan menghargai sesama diajarkan melalui Hadits yang kemudian diterapkan dalam kehidupan masyarakat Nusantara. Dengan cara ini, Hadits tidak hanya berfungsi

<sup>2</sup> Aplikasi Ensiklopedia Hadits – Kitab 9 Imam. HR Tirmidzi no. 1162

<sup>3</sup> Syafiq A. Mughni, Hassan Bandung: Pemikir Islam Radikal, (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), 11.

<sup>4</sup> Muhammad Ridwan Nurrohman, "Pemikiran Hadis Di Nusantara: Antara Tekstualitas Dan Kontekstualitas Pemikiran Hadis Ahmad Hassan'," Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis 02, no. 1 (2017): 23-32, <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.15575/diroyah.v2i1.2493>.

sebagai petunjuk moral, tetapi juga sebagai pedoman yang dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan konteks budaya masyarakat.<sup>5</sup>

Kutai Kartanegara di Kalimantan Timur adalah salah satu wilayah yang memiliki tradisi dan budaya yang kaya, termasuk Tradisi Erau. Tradisi ini telah ada sejak abad ke-13 dan menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Kutai. Erau adalah upacara adat yang digelar sebagai bentuk rasa syukur serta penghormatan kepada leluhur, yang dilaksanakan dengan meriah dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Dalam upacara Erau, tercermin nilai-nilai sosial dan spiritual yang dipegang teguh oleh masyarakat Kutai, di mana pengaruh ajaran Islam terlihat dalam penerapan nilai-nilai seperti kebersamaan, kesetaraan, dan penghormatan. Tradisi ini menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai akhlak Islami dapat terintegrasi dalam budaya lokal yang telah lama ada.<sup>6</sup>

Salah satu ritual dalam Tradisi Erau yang merepresentasikan nilai-nilai Islam adalah beseprah, yaitu duduk bersama di atas kain hamparan untuk menikmati makanan tanpa membedakan status sosial. Kegiatan beseprah ini memperlihatkan konsep kesetaraan, di mana tidak ada perbedaan antara rakyat biasa dan bangsawan. Dengan duduk bersama dan berbagi hidangan yang sama, tradisi ini mencerminkan prinsip persaudaraan dan kebersamaan dalam Islam. Selain itu, beseprah juga mengandung makna syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah, dengan menikmati makanan bersama dalam suasana yang sederhana. Sikap rendah hati dan kesederhanaan yang ditunjukkan dalam tradisi ini sejalan dengan ajaran Rasulullah SAW tentang pentingnya menjalin hubungan baik dengan sesama manusia.<sup>7</sup>

Integrasi nilai-nilai Islam dalam Tradisi Erau juga dapat dilihat dari upaya masyarakat Kutai dalam menyesuaikan beberapa ritual sesuai ajaran Islam. Beberapa ritual yang dulu dilaksanakan dengan unsur-unsur yang tidak sesuai dengan syariat Islam kini telah disederhanakan atau diganti dengan kegiatan yang lebih sesuai. Masyarakat Kutai menunjukkan keterbukaan mereka terhadap ajaran Islam dengan tetap menjaga identitas budaya melalui penyesuaian yang harmonis. Tradisi Erau, dengan nilai-nilai Islami yang telah menyatu, menjadi simbol bagaimana budaya lokal dapat bersinergi dengan ajaran Islam, yang pada akhirnya memperkaya identitas masyarakat Kutai sebagai Muslim yang berakhlak mulia.<sup>8</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai akhlak Islami yang tercermin dalam Tradisi Erau dan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan masyarakat Kutai. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif, mengumpulkan data dari berbagai artikel ilmiah, jurnal, dan sumber pustaka yang relevan. Dengan pendekatan ini, penelitian menggali makna akhlak dalam berbagai ritual Erau, khususnya dalam aspek kesederhanaan, kesetaraan, dan kebersamaan. Penelitian ini diharapkan dapat

---

<sup>5</sup> Muh Tasrif, *Kajian Hadis Di Indonesia: Sejarah Dan Pemikiran* (Pontianak: STAIN Ponorogo, 2007).

<sup>6</sup> Aldi Riandana, *Erau (Pesta Adat Budaya Kutai)*, diakses dari <https://budayaindonesia.org/Erau-Pesta-Adat-Budaya-Kutai>, pada tanggal 12 November 2024

<sup>7</sup> Hadinata, "Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Erau Kutai Kartanegara". *PUSAKA: Jurnal Khazanah Keagamaan*, 11(2), 2023, 287-298

<sup>8</sup> ibid

memberikan kontribusi bagi pengembangan studi Hadits di Nusantara dan memperkaya pemahaman mengenai penerapan nilai-nilai Islam dalam tradisi lokal.

Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat Muslim di Indonesia dapat memahami bahwa nilai-nilai akhlak Islami dapat hidup berdampingan dengan tradisi lokal. Tradisi seperti Erau membuktikan bahwa ajaran Islam yang tercermin dalam Hadits dapat diimplementasikan dalam budaya setempat tanpa menghilangkan keaslian budaya tersebut. Dengan demikian, temuan ini menjadi refleksi bahwa Islam bukan hanya agama yang bersifat universal, tetapi juga mampu beradaptasi dengan budaya-budaya lokal di seluruh penjuru dunia. Penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah pengetahuan mengenai integrasi antara nilai-nilai akhlak Islami dengan kearifan lokal, serta memberikan wawasan baru bagi masyarakat Muslim dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis berbasis nilai-nilai Hadits.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai akhlak Islami dalam Tradisi Erau di Kutai Kartanegara. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka, termasuk jurnal, artikel ilmiah, dan buku yang membahas tentang Hadits, tradisi lokal, dan nilai-nilai Islam. Proses analisis dilakukan dengan membaca dan menelaah secara kritis setiap sumber yang relevan, guna menemukan kesesuaian antara prinsip-prinsip akhlak dalam Hadits dengan unsur-unsur etis dan sosial dalam pelaksanaan Tradisi Erau. Selanjutnya, data yang terkumpul disusun dan diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang integrasi nilai-nilai Islam dalam tradisi lokal ini. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam studi keislaman terkait penerapan Hadits dalam budaya lokal, khususnya dalam memperkaya nilai-nilai pendidikan karakter dan akhlak di Nusantara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tradisi Erau Kertanegara

Tradisi Erau merupakan upacara adat yang telah menjadi bagian integral dari budaya masyarakat Kutai Kartanegara di Kalimantan Timur. Kata "*Erau*" berasal dari bahasa Kutai, yaitu "*eroh*," yang berarti ramai, riuh, atau suasana penuh sukacita. Upacara ini pertama kali diselenggarakan pada abad ke-13, bertepatan dengan penobatan Raja Adji Batara Agung Dewa Sakti sebagai raja Kutai Kartanegara. Sejak saat itu, Erau menjadi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan terus dilestarikan hingga kini. Pelaksanaan Erau awalnya berlangsung selama 40 hari 40 malam, namun seiring waktu, durasinya disesuaikan menjadi 8 hari 8 malam.<sup>9</sup>

Erau tidak hanya sekadar perayaan budaya, tetapi juga sarana untuk mempererat hubungan antara masyarakat dan pemimpinnya. Salah satu ritual penting dalam Erau adalah "*Beseprah*" di mana masyarakat duduk bersama tanpa

---

<sup>9</sup> Azmidi *Erau Tradisi dan Ritual Kesultanan Kutai Kartanegara*, Pemerintahan Kabupaten Kutai Kartanegara: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2010, hlm 1.

memandang status sosial untuk menikmati hidangan yang disajikan. Ritual ini mencerminkan nilai kesetaraan dan kebersamaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Kutai. Selain itu, terdapat pula prosesi "*Mengulur Naga*" yang melambangkan kesejahteraan dan perlindungan bagi masyarakat. Prosesi ini biasanya diakhiri dengan tradisi "*Belimbur*" yaitu saling menyiram air sebagai simbol pembersihan diri dan lingkungan.<sup>10</sup>

Seiring perkembangan zaman, Erau mengalami transformasi menjadi festival budaya yang tidak hanya menarik perhatian masyarakat lokal, tetapi juga wisatawan mancanegara. Pada tahun 2013, Erau berkolaborasi dengan *International Council of Organizations of Folklore Festivals and Folk Arts (CIOFF)* dan melahirkan *Erau International Folklore and Art Festival (EIFAF)*. Festival ini menghadirkan berbagai kesenian dan tradisi dari berbagai negara, menjadikan Erau sebagai ajang pertukaran budaya internasional. Melalui EIFAF, nilai-nilai budaya Kutai diperkenalkan ke kancah global, memperkuat identitas budaya sekaligus mempromosikan pariwisata daerah. Partisipasi delegasi dari berbagai negara dalam ritual adat Erau juga menunjukkan keterbukaan masyarakat Kutai terhadap keragaman budaya.<sup>11</sup>

Upaya pelestarian Tradisi Erau tidak terlepas dari peran aktif pemerintah daerah dan masyarakat. Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara rutin mengadakan Erau sebagai agenda tahunan untuk memperingati hari jadi kota Tenggarong, pusat pemerintahan Kerajaan Kutai Kartanegara sejak tahun 1782. Selain itu, Erau juga telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Nasional pada tahun 2016, menegaskan pentingnya tradisi ini dalam khazanah budaya Indonesia. Pelibatan generasi muda dalam berbagai kegiatan Erau menjadi strategi efektif untuk memastikan keberlanjutan tradisi ini di masa mendatang. Melalui pendidikan dan sosialisasi, nilai-nilai yang terkandung dalam Erau diharapkan terus diwariskan dan diapresiasi oleh generasi penerus.<sup>12</sup>

Secara keseluruhan, Tradisi Erau adalah manifestasi kekayaan budaya yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai luhur masyarakat Kutai Kartanegara. Melalui berbagai ritual dan prosesi yang dilaksanakan, Erau menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial, menjaga harmoni, dan mengekspresikan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Transformasi Erau menjadi festival budaya internasional menunjukkan adaptabilitas tradisi ini terhadap dinamika zaman tanpa menghilangkan esensi aslinya. Pelestarian dan pengembangan Tradisi Erau menjadi tanggung jawab bersama, baik oleh pemerintah, masyarakat, maupun generasi muda, untuk memastikan warisan budaya ini tetap hidup dan relevan di masa depan. Dengan demikian, Erau tidak hanya menjadi kebanggaan masyarakat Kutai, tetapi juga kontribusi berharga bagi keragaman budaya Indonesia.

---

<sup>10</sup> Syauckani HR, Kerajaan Kutai Kartanegara, (Tenggarong: Pustaka Pulau Kumala, 2002), 5.

<sup>11</sup> Aldi Riandana, Erau (Pesta Adat Budaya Kutai), diakses dari <https://budayaindonesia.org/Erau-Pesta-Adat-Budaya-Kutai>, pada tanggal 12 November 2024.

<sup>12</sup> Aji Surya Dharma, Erau Kutai Kalimantan Timur (Tenggarong: Dinas Pariwisata Kabupaten Daerah Tingkat II Kutai, 2001), 5.

## Integrasi Nilai Akhlak Islam dalam Tradisi Erau

Tradisi Erau di Kutai Kartanegara merupakan perayaan adat yang kaya akan nilai-nilai akhlak Islami, salah satunya adalah kesetaraan. Ritual Beseprah menjadi simbol dari nilai ini, di mana masyarakat berkumpul dan duduk bersama di atas kain panjang tanpa memandang status sosial. Beseprah menunjukkan bahwa semua orang, baik dari kalangan bangsawan maupun masyarakat biasa, berada dalam kedudukan yang setara di hadapan Tuhan dan satu sama lain. Tradisi ini juga mengajarkan pentingnya kebersamaan dan saling menghormati, yang sejalan dengan ajaran Islam bahwa setiap manusia diciptakan setara dan tidak dibedakan kecuali berdasarkan ketakwaan. Kesederhanaan dalam ritual Beseprah ini juga mencerminkan nilai kerendahan hati, mengingatkan masyarakat akan pentingnya meninggalkan kesombongan dan merangkul kesetaraan dalam interaksi sosial.<sup>13</sup>

Selain kesetaraan, Tradisi Erau mengandung nilai kebersamaan dan gotong royong yang sangat kental, terlihat dalam setiap tahapan persiapan hingga pelaksanaan acara. Persiapan Erau tidak dilakukan oleh satu pihak saja, melainkan melibatkan seluruh lapisan masyarakat yang bekerja sama bahu-membahu. Setiap orang, mulai dari anak-anak hingga orang tua, berperan aktif dalam berbagai kegiatan seperti menghias tempat acara, menyiapkan makanan, dan menyambut tamu. Nilai kebersamaan ini memperkuat ikatan sosial di antara masyarakat, menciptakan solidaritas dan rasa tanggung jawab bersama. Islam sangat menekankan pentingnya gotong royong dan tolong-menolong dalam kebaikan, sehingga nilai ini tercermin dengan kuat dalam pelaksanaan Erau sebagai bentuk nyata dari ajaran tersebut.<sup>14</sup>

Nilai penghormatan dan ketaatan juga menjadi bagian penting dari pelaksanaan Tradisi Erau, terutama melalui penghormatan terhadap leluhur. Ritual Mengulur Naga, misalnya, dilakukan dengan penuh khidmat sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan harapan akan keberkahan bagi generasi saat ini. Dalam Islam, menghormati orang tua dan pendahulu adalah tindakan yang sangat dianjurkan karena menunjukkan kesadaran akan jasa mereka dalam membangun kehidupan yang sekarang dinikmati. Tradisi ini mengajarkan masyarakat untuk selalu mengenang dan menghargai jasa-jasa para pendahulu yang telah mewariskan tradisi dan kebudayaan. Dengan tetap melestarikan nilai ini, masyarakat Kutai menunjukkan penghormatan kepada leluhur yang sejalan dengan ajaran Islam untuk selalu menjaga silaturahmi dengan para pendahulu melalui doa dan tindakan hormat.<sup>15</sup>

Selain itu, rasa syukur merupakan nilai Islami yang terintegrasi secara mendalam dalam rangkaian acara Erau, terutama dalam ritual Belimbur. Dalam ritual ini, masyarakat saling menyiramkan air sebagai simbol pembersihan diri dan wujud rasa syukur atas segala karunia yang telah diterima. Air yang digunakan dalam Belimbur melambangkan kesucian dan harapan akan kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Ungkapan rasa syukur ini mengingatkan masyarakat bahwa segala

---

<sup>13</sup> Hadinata, "Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Erau Kutai Kartanegara". *PUSAKA: Jurnal Khazanah Keagamaan*, 11(2), 2023, 287-298

<sup>14</sup> ibid

<sup>15</sup> ibid

yang dimiliki adalah anugerah dari Tuhan, dan sejalan dengan ajaran Islam yang menganjurkan umatnya untuk selalu bersyukur dalam segala kondisi. Dengan ritual ini, nilai kesyukuran tidak hanya menjadi wacana, tetapi diwujudkan secara simbolis sebagai pengingat akan pentingnya mengucapkan syukur atas segala rezeki yang diberikan Allah SWT.<sup>16</sup>

Secara keseluruhan, Tradisi Erau di Kutai Kartanegara berhasil mengintegrasikan nilai-nilai akhlak Islami ke dalam praktik budaya lokal. Melalui ritual seperti Beseprah, kebersamaan dan gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, dan ungkapan rasa syukur dalam Belimbur, masyarakat Kutai tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi ini menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat beradaptasi dengan nilai-nilai agama tanpa kehilangan esensi budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi Erau membuktikan bahwa budaya dan agama dapat berjalan beriringan dan saling memperkaya, menciptakan harmoni yang unik antara kepercayaan dan kebiasaan lokal. Dengan melestarikan tradisi ini, masyarakat Kutai juga memperkuat identitas mereka sebagai Muslim yang menghargai budaya leluhur, menjadikan Erau sebagai simbol keagungan tradisi dan nilai-nilai akhlak yang universal.<sup>17</sup>

### Pemaknaan Hadits terkait Akhlak dalam Tradisi Erau

Pemaknaan Hadits terkait akhlak dalam Tradisi Erau di Kutai Kartanegara memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam seperti kebersamaan, penghormatan, dan syukur telah terintegrasi dalam budaya lokal. Salah satu Hadits yang relevan dengan nilai-nilai ini adalah sabda Rasulullah SAW,

حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَىٰ أَنبَأَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ ضَيْفَهُ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya, telah memberitakan kepada kami Ibnu Wahab dia berkata, telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia mengucapkan perkataan yang baik atau diam. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tetangganya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya." (HR. Muslim no. 47).<sup>18</sup>

Dalam Tradisi Erau, penghormatan kepada tamu diimplementasikan dengan sangat baik melalui berbagai ritual penyambutan yang penuh keramahtamahan. Setiap tamu, baik dari kalangan masyarakat lokal maupun tamu dari luar daerah, disambut dengan upacara khusus dan berbagai hidangan. Hal ini mencerminkan

<sup>16</sup> ibid

<sup>17</sup> ibid

<sup>18</sup> Aplikasi Ensiklopedia Hadits – Kitab 9 Imam. HR Muslim no. 47

sikap terbuka dan hormat yang menjadi bagian dari ajaran Islam serta memperkuat nilai-nilai persaudaraan dan penghargaan dalam budaya lokal.

Nilai kebersamaan juga merupakan salah satu inti dari Hadits yang diterapkan dalam pelaksanaan Erau. Dalam sabdanya, Rasulullah SAW menyampaikan pentingnya kerja sama dan saling membantu antar sesama,

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ أَقْتَتَلَ غُلَامًا مِنْ الْمُهَاجِرِينَ وَغُلَامًا مِنَ الْأَنْصَارِ فَنَادَى الْمُهَاجِرُونَ يَا لَلْمُهَاجِرِينَ وَنَادَى الْأَنْصَارِيُّ يَا لَلْأَنْصَارِ فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَا هَذَا دَعَوَى أَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ قَالُوا لَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِلَّا أَنْ غُلَامَيْنِ أَقْتَتَلَا فَكَسَعَ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ قَالَ فَلَا بَأْسَ وَلَيْنَصُرَ الرَّجُلُ أَخَاهُ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا إِنْ كَانَ ظَالِمًا فَلْيَنْصُرْهُ فَإِنَّهُ لَهُ نَصْرٌ وَإِنْ كَانَ مَظْلُومًا فَلْيَنْصُرْهُ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdurrahim, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Husyaim, telah mengabarkan kepada kami Ubaidullah bin Abi Bakr bin Anas dari Anas radhiallahu'anhu mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Tolonglah saudaramu baik ia zalim atau dizalimi." Ada seorang laki-laki bertanya, 'ya Rasulullah, saya maklum jika ia dizalimi, namun bagaimana saya menolong padahal ia zalim?' Nabi menjawab, "Engkau mencegahnya atau menahannya dari kezaliman, itulah cara menolongnya." (HR. Bukhari no. 6952).<sup>19</sup>

Gotong royong dalam Tradisi Erau tercermin dari bagaimana masyarakat bekerja bersama untuk mempersiapkan dan menjalankan berbagai kegiatan, baik untuk dekorasi, persiapan makanan, maupun pelaksanaan ritual. Setiap anggota masyarakat terlibat, tanpa memandang perbedaan status sosial, menunjukkan kuatnya nilai kebersamaan dalam budaya ini. Melalui kerja sama ini, masyarakat Kutai Kartanegara tidak hanya mempertahankan adat mereka tetapi juga mengamalkan nilai Islami dalam kehidupan sosial mereka.

Selain itu, Tradisi Erau juga mencerminkan nilai penghormatan yang diajarkan dalam Islam, terutama melalui ritual yang ditujukan untuk menghormati leluhur. Ritual seperti Mengulur Naga menjadi simbol penghormatan kepada pendahulu, di mana masyarakat meyakini leluhur mereka memberikan keberkahan dan perlindungan bagi keturunannya. Rasulullah SAW menekankan pentingnya menghormati orang tua dan pendahulu dengan sabdanya,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْزُوقٍ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ وَقِيدٍ عَنْ زُرَيْبٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ جَاءَ شَيْخٌ يُرِيدُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَبْطَأَ الْقَوْمُ عَنْهُ أَنْ يُوسِعُوا لَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِّرْ كَبِيرَنَا قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَأَبِي أُمَامَةَ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ وَزُرَيْبٌ لَهُ أَحَادِيثٌ مَنَاقِبُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ وَغَيْرِهِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Marzuq Al Bashari, telah menceritakan kepada kami Ubaid bin Waqid dari Zabri ia berkata, saya

<sup>19</sup> Aplikasi Ensiklopedia Hadits – Kitab 9 Imam. HR. Bukhari no. 6952

mendengar Anas bin Malik berkata, Seorang lelaki tua datang kepada Nabi ﷺ lantas orang-orang memperlambat untuk memperluas jalan untuknya, maka Nabi ﷺ bersabda, "Bukan termasuk dari golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil kami dan tidak menghormati orang tua (orang dewasa) kami." Hadits semakna diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, Abu Hurairah, Ibnu Abbas dan Abu Umamah. Berkata Abu 'Isa: Ini merupakan hadits gharib dan Zarbi memiliki hadits-hadits munkar dari Anas bin Malik dan selainnya.." (HR. Tirmidzi no. 1842).<sup>20</sup>

Dengan menjaga ritual-ritual ini, masyarakat Kutai tidak hanya melestarikan nilai budaya tetapi juga mencerminkan ajaran Islam yang mengutamakan penghormatan antar generasi. Hal ini menunjukkan bahwa penghormatan kepada leluhur telah menjadi landasan etika dalam masyarakat.

Selain kebersamaan dan penghormatan, nilai syukur juga memiliki peran sentral dalam Tradisi Erau, khususnya melalui ritual Belimbur. Ritual ini dilakukan dengan saling menyiramkan air di antara peserta sebagai simbol pembersihan diri dan wujud rasa syukur atas segala berkah yang diterima. Syukur dalam Islam adalah salah satu bentuk ibadah yang dianjurkan, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an,

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْتُكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ ﴿١٥٢﴾

Artinya: "Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku. " (QS. Al-Baqarah: 152).

Melalui ritual Belimbur, masyarakat Kutai mengekspresikan rasa syukur mereka atas kehidupan dan karunia yang mereka rasakan, yang mengajarkan pentingnya mengingat setiap nikmat sebagai tanda ketaatan kepada Allah. Penerapan nilai syukur ini memperkuat hubungan spiritual masyarakat dengan Tuhan melalui adat yang mereka lakukan.

Nilai-nilai akhlak yang tercermin dalam Hadits juga dapat ditemukan dalam praktik sehari-hari masyarakat selama pelaksanaan Erau. Masyarakat tidak hanya memandang tradisi ini sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam ajaran Islam dalam kehidupan mereka. Kesederhanaan dalam penyajian makanan dan keramahan yang ditunjukkan kepada semua peserta mencerminkan ajaran Islam tentang pentingnya sikap rendah hati dan tidak membedakan orang lain. Prinsip ini terlihat dalam kegiatan Beseprah, di mana semua peserta duduk bersama menikmati hidangan yang sama tanpa melihat status atau kedudukan. Ini merupakan bentuk nyata dari sikap persaudaraan yang Islami, di mana setiap orang dipandang setara.

Hubungan antara konsep akhlak dalam Hadits dan implementasinya dalam Tradisi Erau menjadi bukti bahwa adat dan agama dapat saling melengkapi. Islam menganjurkan setiap Muslim untuk memuliakan tamu, menghormati orang tua, saling bekerja sama, dan bersyukur dalam segala hal, yang semuanya ditemukan dalam elemen-elemen utama acara Erau. Tradisi lokal ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan warisan leluhur, tetapi juga berfungsi sebagai media bagi

<sup>20</sup> Aplikasi Ensiklopedia Hadits – Kitab 9 Imam. HR Tirmidzi no. 1842

masyarakat untuk mengamalkan nilai-nilai agama. Dengan menyelaraskan ajaran Islam melalui adat, masyarakat Kutai dapat mempertahankan identitas mereka sebagai Muslim yang tetap menjunjung tinggi budaya leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal dan ajaran agama dapat berjalan selaras.

Dengan berbagai nilai akhlak yang terintegrasi dalam Tradisi Erau, masyarakat Kutai Kartanegara berhasil menciptakan tradisi yang bukan hanya budaya tetapi juga refleksi dari keimanan. Ritual seperti Beseprah, Mengulur Naga, dan Belimbur tidak hanya memperlihatkan kekayaan budaya tetapi juga memperkuat pemahaman mereka tentang Islam yang menghargai kebersamaan, menghormati leluhur, dan bersyukur atas nikmat yang ada. Tradisi Erau menunjukkan bahwa Islam dan adat istiadat dapat beriringan tanpa menghilangkan makna spiritual dari masing-masingnya. Implementasi Hadits dalam tradisi lokal ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui budaya. Dengan demikian, Erau menjadi contoh nyata dari penerapan akhlak Islami yang sarat akan nilai moral dan sosial bagi generasi penerus.

### **Tantangan dan Peluang Pelestarian Tradisi Erau dalam Islam**

Modernisasi dan globalisasi menghadirkan tantangan signifikan bagi pelestarian Tradisi Erau, terutama dengan masuknya budaya asing yang dapat mengikis nilai-nilai lokal. Masyarakat Kutai Kartanegara menghadapi pergeseran nilai di mana tradisi seperti Beseprah atau ritual lainnya kini sering dipandang secara praktis dan tidak dilihat nilai filosofisnya. Arus informasi dari berbagai belahan dunia membuat sebagian generasi muda mengadopsi gaya hidup yang mengutamakan individualisme dibandingkan gotong royong dan kebersamaan yang menjadi inti dari Erau. Dengan fenomena ini, aspek spiritual dan nilai keislaman yang terjalin dalam Erau berisiko tergeser oleh nilai-nilai modern yang kurang sesuai dengan identitas lokal. Hal ini menunjukkan perlunya upaya khusus untuk menjaga agar nilai-nilai leluhur Erau tidak pudar di tengah arus modernisasi.

Pengaruh teknologi dan informasi, meskipun menantang, juga menawarkan peluang bagi pelestarian Tradisi Erau dengan memperkenalkan cara baru dalam menyebarkan nilai-nilai tradisi ini ke khalayak yang lebih luas. Melalui platform media sosial dan digital, nilai-nilai seperti kesetaraan, kebersamaan, dan penghormatan yang terkandung dalam Erau dapat dipromosikan dan dijelaskan. Masyarakat dapat menyaksikan ritual dan prosesi Erau secara virtual, membuat tradisi ini lebih dikenal bahkan oleh generasi muda yang jauh dari lingkungan tradisional. Namun, penyajian tradisi melalui media digital juga memiliki risiko kehilangan kedalaman makna, karena terkadang hanya fokus pada visual tanpa penjelasan mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, perlu ada strategi yang tepat untuk menghadirkan Erau di ranah digital dengan tetap mempertahankan esensinya.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, upaya pelestarian tradisi yang sejalan dengan nilai-nilai Islam menjadi semakin penting. Sebagai tradisi yang telah mengalami pengaruh Islam sejak berabad-abad, Erau telah diintegrasikan dengan ajaran-ajaran Islam seperti kesederhanaan, persaudaraan, dan penghormatan kepada leluhur. Salah satu cara untuk menjaga relevansi Erau adalah dengan menekankan

aspek-aspek keislaman yang sesuai dengan budaya lokal, seperti ritual syukuran dan doa bersama dalam prosesi. Hal ini memungkinkan Erau untuk tetap relevan dengan nilai-nilai keagamaan, tanpa kehilangan makna budaya yang telah diwariskan. Upaya ini dapat dilakukan melalui pendidikan, di mana generasi muda diajarkan untuk menghargai nilai-nilai tradisi yang sejalan dengan ajaran Islam.

Generasi muda memiliki peran yang sangat penting dalam melestarikan dan menjaga keaslian nilai-nilai akhlak Islam dalam Tradisi Erau. Melalui keterlibatan aktif dalam acara Erau, mereka dapat memahami pentingnya tradisi ini dan peran Islam di dalamnya. Untuk itu, pendidikan tentang makna filosofis dan spiritual dari setiap ritual menjadi sangat penting, sehingga mereka tidak hanya melihat Erau sebagai kegiatan seremonial tetapi sebagai bagian dari identitas keislaman mereka. Selain itu, melibatkan generasi muda dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi dapat memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kelestarian tradisi. Dengan cara ini, nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan dapat tetap hidup di tengah perkembangan zaman.

Salah satu tantangan yang dihadapi adalah pemahaman yang kurang mendalam tentang nilai-nilai karakter dalam tradisi Erau, terutama di kalangan masyarakat modern. Tanpa adanya pendidikan karakter yang intensif, nilai-nilai seperti toleransi, kebersamaan, dan kesetaraan yang terkandung dalam tradisi ini dapat dengan mudah tereduksi menjadi sekadar ritual tahunan tanpa makna yang mendalam. Oleh karena itu, pengenalan nilai-nilai ini sejak usia dini menjadi penting untuk menanamkan rasa bangga dan pemahaman yang benar akan tradisi Erau. Pengajaran nilai-nilai Erau ini dapat diintegrasikan dalam pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah, sehingga generasi muda tidak hanya memahami tradisi, tetapi juga menghayatinya sebagai bagian dari akhlak mereka.

Selain tantangan dari modernisasi, Erau juga memiliki potensi untuk menjadi daya tarik wisata budaya yang sekaligus mengenalkan Islam yang rahmatan lil 'alamin. Pemerintah dan masyarakat Kutai Kartanegara dapat menjadikan Erau sebagai media dakwah yang memperkenalkan nilai-nilai Islam melalui tradisi yang sudah ada. Dengan menonjolkan aspek-aspek Islami dalam Erau, wisatawan yang datang tidak hanya melihat keindahan budaya tetapi juga nilai-nilai Islam yang dijalankan oleh masyarakat Kutai. Namun, hal ini harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak mengurangi kesakralan tradisi dan tetap menghormati nilai-nilai asli yang ada di dalamnya. Dengan cara ini, Erau dapat berfungsi ganda sebagai sarana pelestarian budaya dan media dakwah yang efektif.

Secara keseluruhan, pelestarian Tradisi Erau di tengah tantangan modernisasi memerlukan dukungan penuh dari seluruh elemen masyarakat. Masyarakat perlu bersama-sama menyadari pentingnya menjaga tradisi sebagai bagian dari identitas mereka, sekaligus menghargai pengaruh Islam yang telah menyatu di dalamnya. Pendidikan tentang nilai-nilai akhlak Islami yang terdapat dalam setiap ritual Erau perlu ditanamkan sejak dini, agar generasi muda mampu melanjutkan warisan ini dengan pemahaman yang mendalam. Dengan sinergi antara pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat, tantangan dalam pelestarian tradisi Erau dapat dihadapi, menjadikannya tetap hidup dan relevan sebagai warisan budaya dan identitas Islam di Nusantara.

## KESIMPULAN

Tradisi Erau di Kutai Kartanegara tidak hanya sebagai warisan budaya lokal yang memiliki nilai historis, tetapi juga memuat nilai-nilai akhlak Islami yang mendalam. Nilai kebersamaan, penghormatan, dan syukur yang tercermin dalam setiap ritualnya memperlihatkan bagaimana masyarakat Kutai Kartanegara mampu mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam tradisi lokal. Melalui berbagai ritual seperti Beseprah, Mengulur Naga, dan Belimbur, Tradisi Erau telah menjadi wadah bagi masyarakat untuk mempraktikkan ajaran agama secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal mampu beradaptasi dengan nilai-nilai agama tanpa menghilangkan esensi budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Tantangan modernisasi dan globalisasi menjadi salah satu ancaman bagi kelestarian nilai-nilai luhur dalam Tradisi Erau, terutama dengan masuknya budaya asing dan pengaruh teknologi yang dapat mengikis makna asli dari setiap ritual. Namun, teknologi juga menawarkan peluang baru untuk menyebarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Erau ke khalayak yang lebih luas, termasuk generasi muda yang kurang terpapar dengan budaya tradisional. Dengan strategi yang tepat, teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan Erau di ranah digital, sambil tetap menjaga esensi dan kedalaman nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Secara keseluruhan, upaya pelestarian Tradisi Erau memerlukan partisipasi penuh dari seluruh elemen masyarakat, terutama generasi muda yang berperan sebagai pewaris tradisi ini. Pendidikan tentang nilai-nilai akhlak Islami yang ada dalam setiap ritual Erau perlu ditanamkan sejak dini agar generasi berikutnya tidak hanya sekadar melanjutkan tradisi tetapi juga memahami makna filosofis dan spiritualnya. Dengan sinergi antara pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat, Tradisi Erau dapat terus dilestarikan sebagai warisan budaya yang kaya akan nilai Islam, menjadikannya relevan dan bermakna di era modern ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Samad, S. A., & Munawwarah, M. (2020). Adat Pernikahan Dan Nilai-Nilai Islami Dalam Masyarakat Aceh Menurut Hukum Islam. *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga*, 3(2), 289. Doi: 10.22373/Ujhh.V3i2.7716.
- Agus, S. (2018). Pelaksanaan Festival Erau Di Kutai Kartanegara Tahun 2016 Dalam Perspektif Komunikasi Lintas Budaya. *Ejournal Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 6(1), 311-324.
- Akhyar, K., Et Al. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Q.S. Luqman Ayat 12-19 Telaah Tafsir Al-Azhaar Dan Al-Misbah. *Edumaspul*, 5(2), 752-756.
- Amirin, T. M. (2012). Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1), 1-16.
- Astiti, N. K. A. (2018). Sumber Daya Arkeologi Kutai Kartanegara: Keragaman Budaya Sebagai Identitas Budaya Dan Daya Tarik Wisata. *Naditira Widya*, 12(1), 71. Doi: 10.24832/Nw.V12i1.254.

- Azmi, M. (2022). Islamisasi Di Bumi Etam: Transformasi Politik, Agama Dan Budaya Masyarakat Kutai. *Langgong: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 91–105. Doi: 10.30872/Langgong.Vii2.539.
- Bali, M. M. E. I., & Susilowati, S. (2019). Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 1–16. Doi: 10.14421/Jpai.Jpai.2019.161-01.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (4th Ed.). Singapore: Sage Publications, Inc.
- Dhia, T., & Azzuhdi, U. (2022). Nilai Karakter Dalam Tradisi Beseprah Adat Erau Kutai Dan Implementasinya Pada Pembelajaran Pai. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 87–97.
- Dozan, W., & Fitriani, L. (2020). Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Perang Timbung. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–15. Doi: 10.37985/Murhum.Viii.2.
- Hamdani, A. (2016). Kutai Kartanegara Melalui Film Erau Kota. *Strategi Komunikasi Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara*, 4(3), 320–332.
- Hubaib, F. (2021). Peran Festival Erau Sebagai Penguatan Identitas Sosial Melalui Kearifan Lokal. *Representamen*, 7(1). Doi: 10.30996/Representamen.V7i01.5126.
- Indriani, N., Et Al. (2022). Warisan Budaya Tradisi Lisan Di Era Modernisasi Sebagai Potensi Wisata Di Desa Kedang Ipil Kabupaten Kutai Kartanegara. *Sebatik*, 26(2), 866–872. Doi: 10.46984/Sebatik.V26i2.2010.
- Janah, U. (2016). Menelusuri Sejarah Asal Mula Balikpapan Melalui Perayaan Erau Balik Delapan: Sebuah Kajian Budaya Dan Folklor. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 2(1), 52–77. Doi: 10.25273/Pe.V2i01.47.
- Kartika, T., & Edison, E. (2019). Masyarakat Baduy Dalam Mempertahankan Adat Istiadat Di Era Global. *Proceeding International Conference*, 2019, 56–62